

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Manajemen Berbasis Sekolah

##### 1. Pengertian manajemen berbasis sekolah

Sebagian besar kewenangan pada pemerintahan pusat telah dilimpahkan pada pemerintah daerah, hal ini sesuai dengan UU no 32 th 2004.<sup>1</sup> Kewenangan yang dilimpahkan tersebut salah satunya pada kewenangan lembaga pendidikan. Sehingga, lembaga pendidikan ini memiliki perubahan dalam penyelenggaraanya yang semula pada penyelenggaraan pendidikan sentralisasi menjadi desentralisasi.<sup>2</sup> Adanya perubahan tersebut diharapkan mampu untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia.

Perubahan dalam penyelenggaraan pendidikan dari sentralisasi menuju ke desentralisasi melalui penerapan manajemen berbasis sekolah.<sup>3</sup> Manajemen berbasis sekolah ini sudah diterapkan di Amerika dengan sebutan *school based manajement*.<sup>4</sup> Berdasarkan istilah manajemen berbasis sekolah ini terbagi menjadi tiga kata, yaitu: manajemen, berbasis, dan sekolah

<sup>5</sup>. Masing-masing dari ketiga kata tersebut memiliki artian, yaitu: 1) manajemen, pengelolaan semua sumber daya yang ada dalam mencapai tujuan. 2) berbasis, memiliki artian sebagai dasar. 3) sekolah, sebagai tempat berlangsungnya

---

<sup>1</sup> Badan Pembinaan Hukum dan HAM RI, *Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Tentang Hubungan Kemenangan Antara Pemerintah Pusat Dan Daerah*, (20 Februari 2013), 56.

<sup>2</sup> Sufriyati dan Sobirin Malian, *Problem Kewenangan Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi*, Jurnal Yudisial, Vol. 12, No. 3, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, Desember 2019), 306.

<sup>3</sup> Slameto, *Strategi Implementasi manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan Profesional*, (Pasuruan: Qiara Media, 2019), 9.

<sup>4</sup> Isnanto, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Pada Kelas Awal di Gorontalo*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 4, No. 2, (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 15 April 2020), 1088.

<sup>5</sup> Ana Widyastuti (dkk), *Manajemen Konsep, Strategi, dan Perencanaan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, Agustus 2020), 5.

KBM.<sup>6</sup> MBS dapat diartikan sebagai pengelolaan semua sumber daya yang berdasarkan pada proses belajar dan mengajar.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) (Ana Widyastuti, 2020) yaitu model pengelolaan yang memberikan otonomi atau kemandirian kepada sekolah atau madrasah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah atau madrasah sesuai dengan standar pelayanan mutu yang ditetapkan oleh pemerintah pusat, provinsi, kabupaten dan kota. Hal ini berarti, MBS itu merupakan kegiatan yang melibatkan semua warga sekolah mulai dari peserta didik, wali murid, masyarakat, tenaga kependidikan dan kependidikan.

Manajemen berbasis sekolah adalah suatu kebijakan pengambilan keputusan yang semula berpusat dari pemerintah pusat (sentralik) ke pemerintah daerah (desantrilik), yang melibatkan kepek, tenaga pendidik dan kependidikan, orangtua wali.<sup>7</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa, MBS memiliki kewenangan yang di mana lembaga pendidikan diberikan keleluasan dalam mengelola keuangan, teknologi, metode, dan sumber daya manusia.

Berdasarkan beberapa paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa MBS memiliki definisi, yaitu: adanya otonomi yang memberikan keleluasan kepada pihak lembaga pendidikan dalam mengelola sekolahnya dengan melibatkan semua sumber daya yang dimiliki untuk mewujudkan tujuan sekolah dan dapat dijadikan sebagai cara dalam pemerataan pendidikan di Indonesia.

---

<sup>6</sup> Alif Achadah, *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS): konsep Dasar dan Implementasinya pada Satuan Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Ilmiah, Vol. 4, No. 2, (Malang: Universitas Islam Raden Rahmat, Desember 2019), 83.

<sup>7</sup> Alif Achadah, *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS): Konsep Dasar dan Implementasinya Pada Satuan Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Ilmiah, (Desember 2019), Vol. 4, No. 2, 81.

## 2. Tujuan manajemen berbasis sekolah

Manajemen berbasis sekolah adalah salah satu upaya dari pemerintah dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia. Dari penerapan MBS yang memiliki tujuan utama yaitu dalam meningkatkan mutu sekolah terutama pada daerah. Hal tersebut dimaksudkan supaya lembaga pendidikan dapat melaksanakan dan menyesuaikan visi yang ada di daerah.<sup>8</sup> Tujuan dalam penerapan MBS antara lain:

- a. Menggunakan sumber daya yaitu segala komite sekolah, kepala sekolah dan juga guru, untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Pengembangan pada kemampuan segala komite sekolah, kepala sekolah dan juga guru, dalam menerapkan pembelajaran yang aktif dan juga menyenangkan.
- c. Adanya peran masyarakat dalam menentukan keputusan terhadap masalah yang ada di sekolah dalam membantu peningkatan mutu pendidikan.<sup>9</sup>

Tujuan dalam penerapan MBS yang telah diungkapkan di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa tujuan MBS adalah sebagai sarana dalam mengembangkan kemampuan semua sumber daya yang ada dalam meningkatkan mutu pendidikan dan membuat *class management* yang lebih aktif dan menyenangkan, serta mengembangkan peran masyarakat dapat menjadi lebih aktif terutama dalam pengambilan keputusan.

## 3. Manfaat manajemen berbasis sekolah

Penerapan MBS memiliki berbagai manfaat bagi pihak sekolah. Hal ini disebabkan adanya otonomi daerah dalam pemberian kebebasan dan leluasaan pada

---

<sup>8</sup> Sri Nurabdiah Pratiwi, *Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah*, Jurnal Edutech, Vol. 2, No. 1, (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, Maret 2016), 89.

<sup>9</sup> Prihatini (dkk), *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, Agustus 2021), 7-8.

pihak sekolah<sup>10</sup>, serta memiliki tanggung jawab. Kebebasan tersebut, meliputi: kebebasan dalam penyusunan kurikulum, program sekolah, visi, misi, tujuan, pembuatan logo sekolah, dan lain-lain.

Manfaat dalam penerapan MBS, yaitu: 1) memperkenankan pada guru-guru yang ada di sekolah untuk mengambil keputusan yang diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran. 2) memperkenankan semua sumber daya yang ada dalam pengambilan keputusan. 3) pihak sekolah lebih leluasa dalam pengarahannya pada kreativitas dan fleksibilitas untuk mendesign program. 4) mengoptimalkan sumber daya yang ada dalam meningkatkan lembaganya (Indrawan, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas, mengenai manfaat dari penerapan MBS adalah sekolah atau lembaga pendidikan memiliki kebebasan dan leluasaan dalam mengatur sekolah yang disertai tanggung jawab. Sehingga, pengambilan keputusan dapat dilakukan oleh semua sumber daya, hal ini menandakan kepartisipasian semua tenaga pendidik dan kependidikan, serta masyarakat dan dapat mengembangkan kreatifitas dalam mendesain program sekolah. Pengambilan keputusan tersebut, meliputi: dalam menetapkan, menyusun, merencanakan, melaksanakan, dan evaluasi dalam meningkatkan mutu sekolah.

#### 4. Karakteristik manajemen berbasis sekolah

Otonomi yang diberikan kepada sekolah, sehingga sekolah dapat meningkatkan efektifitas, efisiensi, partisipasi dan mutu serta memiliki tanggung jawab kepada masyarakat dan pemerintah. Hal ini, dapat dikatakan bahwa MBS memiliki karakteristik dalam penerapannya. Karakteristik itu sendiri memiliki artian sebagai sifat atau ciri dalam membedakan sesuatu dari yang lainnya.

---

<sup>10</sup> Ahmad Zaini Aziz, *Manajemen Berbasis Sekolah: Alternatif, Peningkatan Mutu, Pendidikan Madrasah*, Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawuj, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), Vol. 8, No. 1, 81.

Karakteristik dalam penerapan MBS yaitu *input*, *proses*, dan *output*. Pada pendekatan sistem tersebut, maka dapat dijabarkan, sebagai berikut:

a. *Output* (hasil)

Prestasi yang dihasilkan dengan adanya pembelajaran dan manajemen sekolah, hal ini disebut dengan *output* sekolah. Output sekolah dibedakan menjadi dua, yaitu, prestasi akademik dan non akademik. Prestasi akademik misalnya memenangkan lomba *matematik*, bahasa Inggris, dan lain-lain yang di mana pemberian pembelajaran dilakukan di dalam kelas. Sedangkan, prestasi non akademik misalnya memiliki prestasi olahraga, prestasi dalam bidang kesenian, dan lain-lain yang di mana pemberian pembelajaran dilakukan di luar kelas.

b. *Proses* pendidikan

Proses pendidikan ini meliputi adanya proses pembelajaran yang efektif dan juga menyenangkan, adanya wewenang atau kemandirian yang dimiliki oleh pihak sekolah, lingkungan pendidikan yang aman dan tertib, memiliki hubungan yang harmonis antara warga sekolah dengan masyarakat, pihak sekolah selalu mengevaluasi dan selalu memperbaiki secara terus menerus, dan pihak sekolah harus akuntabilitas dan memiliki transparansi *management*.

c. *Input* pendidikan

Input pendidikan harus memiliki kejelasan mengenai tujuan dan sasaran mutu, segala sumber daya harus ada dan juga siap, memiliki staf yang berkompeten tinggi, dan memiliki harapan prestasi yang tinggi.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Dadang Darmawan, *Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bogor: SKTIP Muhamadyah, 2019), 4-5.

Pada dasarnya karakteristik pada MBS adalah adanya kebebasan yang dimiliki oleh lembaga pendidik dalam menentukan sasaran dan tujuan harus jelas, memiliki staf dan harapan prestasi yang tinggi dan kompeten, memiliki keleluasan dalam meningkatkan mutu (kurikulum, kepegawaian, keuangan, sarpras, dan perekrutan peserta didik). Hal tersebut, dapat disebut sebagai *system* yang berupa *output-proseses-input*.

## B. Prestasi Akademik

### 1. Pengertian prestasi akademik

Prestasi berasal dari kata “*prestatie*” dalam bahasa Belanda, yaitu: hasil dari usaha.<sup>12</sup> Prestasi didapatkan karena adanya kerja keras dan dapat dicapai dengan adanya kemampuan diri (spriritual, intelektual, dan emosional). Prestasi adalah suatu hal yang didapatkan atau hasil yang diperoleh secara individu atau kelompok dengan adanya aktivitas belajar dan mengajar.<sup>13</sup>

Prestasi adalah hasil dari kegiatan yang sudah dikerjakan seseorang atau secara kelompok.<sup>14</sup> Sehingga dapat dikatakan, bahwa prestasi adalah hasil yang didapatkan karena adanya kesungguhan dalam mengerjakan suatu hal yang mampu diciptakan oleh seseorang ataupun kelompok melalui adanya pemberian pelajaran dan pengajaran.

Hasil belajar dari peserta didik berupa prestasi dan dapat disebut dengan prestasi akademik. Prestasi akademik, menurut Ismanul (2020) adalah hasil belajar yang dilakukan di sekolah dengan adanya pengukuran yang berupa penilaian. Prestasi akademik menurut Surya Subrata (2004), adalah hasil belajar terakhir yang dinilai oleh guru, melewati berbagai tes. Prestasi akademik adalah hasil akhir dari pencapaian

---

<sup>12</sup> Ilyas Ismail, *Teknologi Pembelajaran Sebagai Media Pembelajaran*, (Makassar: Cendekia Publisher, Januari 2020), 181.

<sup>13</sup> Mustajab (dkk), *Prestasi Belajar*, (Malang: Literasi Nusantara, Januari 2019), 6.

<sup>14</sup> Marjono, *Sembilan Kiat Sukses Siswa Berprestasi*,

keberhasilan dengan adanya usaha belajar yang dilakukan dengan pemberian pembelajaran atau pelatihan.<sup>15</sup>

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi akademik adalah suatu hasil yang dilakukan setelah adanya usaha atau kerja keras yang dilakukan oleh seseorang melalui pembelajaran di dalam kelas dan ditentukan oleh penilaian.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pada prestasi akademik mulai dari faktor dari dalam dan faktor dari luar.<sup>16</sup> Akan Peneliti Jabarkan Seperti berikut:

### a. Faktor dari dalam

#### 1) Kesehatan

Memiliki kesehatan yang kurang baik, maka akan mengganggu pada kurang minatnya dalam belajar dan dapat mempengaruhi proses belajar.<sup>17</sup>

Adanya kesehatan yang kurang baik maka dapat membuat kegagalan dalam belajar.

#### 2) Intelegensi

Intelegensi adalah adanya kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional. Sehingga, dapat dikatakan bahwa, adanya tindakan yang nyata setelah adanya proses berfikir yang rasional tersebut.<sup>18</sup>

#### 3) Minat dan motivasi

---

<sup>15</sup> Sri Panca Setyawati, *Peran Faktor Non-Kognitif Dalam Melejitkan Prestasi Akademik*, (Pasuruan: Qiara Media, 27 Juli 2021), 38.

<sup>16</sup> Sri Kuswardani, *Implementasi Supervisi Pendidikan*, (Semarang: Pilar Nusantara, September 2020), 149.

<sup>17</sup> Azza Salsabila dan usitasari, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siwa Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan dan Dakwah, Vol. 2, No. 2, (Tangerang: Universitas Muhammadiyah, Mei 2020), 248.

<sup>18</sup> Mahardi Saputro, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar (Studi Korelasi pada Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak)*, (Pontianak: IKIP PGRI, Desember 2015), 234.

Memiliki minat dalam belajar adalah sesuatu yang dapat mempermudah dalam proses beljaranya. Sedangkan untuk motivasi adalah adanya dorongan dari luar atau dalam yang membuat seseorang dapat melkakukan sesuatu.<sup>19</sup>

b. Faktor dari luar

1) Keluarga

Prestasi akademik sangat dipengaruhi oleh keluarga mualai dari situasi keluarga, ekonomi orang tua, bimbingan orang tua, dukungan orang tua, dan lain-lain. Orang tua sangat mempengaruhi atau memiliki pengaruh yang sangat besar. Sehingga dapat dikatakan, bahwa keluarga adalah pengaruh utama kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dan keluarga juga sebagai temat pendidik pertama bagi peserta didik.<sup>20</sup>

2) Sekolah

Sekolah dapat mempengaruhi dalam prestasi belajar, terutama pada keadaan gedung sekolah, kualitas guru yang dimiliki sekolah, dan relasi teman di sekolah.<sup>21</sup>

3) Masyarakat

Pengaruh yang ditimbulkan di lingkungan masyarakat, yaitu: jika masyarakat memiliki pendidikan tinggi atau berpendidikan dan moral yang baik, maka hal ini dapat mempengaruhi pada prestasi belajar, karena pada anak akan mencotoh apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Tohol Simamora dkk, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa*, Jurnanl Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi, Vol. 5, No. 2, (Palembang: Universitas PGRI, Juli-Desember 2020), 198.

<sup>20</sup> Ristian Cahyo, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi BelajarKewirausahaan Siswa Kelas XI SMKN 1 Punggelan Banjarnegara*, (Semarang: Universitas Semarang, 2010), 25.

<sup>21</sup> Lusi Marleni, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas XIII SMPN 1 Bangkinang*, Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 1, No. 1, (Riau: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Mei 2016), 152.

<sup>22</sup> Leni Marlina dan Sholehun, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong*, (Papua Barat: Univversitas Muhammadiyah Sorong, 2020), 68.

## C. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi

### Akademik

Implementasi dapat dikatakan sebagai suatu proses dalam penerapan ataupun pelaksanaan.<sup>23</sup> Menurut Wahab (2012), implementasi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi yang dapat menuju terwujudnya tujuan yang telah dibuat sebelumnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa, implementasi adalah sarana dalam melakukan tindakan yang memiliki dampak (akibat) terhadap sesuatu (dalam mencapai tujuan).

Implementasi dilaksanakan setelah adanya rancangan dalam bentuk perencanaan yang di mana telah disusun secara matang dan terperinci oleh seseorang atau organisasi tertentu. Menurut Usman, implementasi juga dapat dikatakan sebagai aktivitas, adanya suatu aksi, ataupun tindakan yang dilakukan oleh *individu* ataupun organisasi.

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi adalah suatu aktivitas, tindakan, atau kegiatan yang di mana dapat dilakukan setelah adanya penyusunan dalam bentuk perencanaan yang telah dibuat secara terperinci dan dapat dilakukan oleh perorangan maupun dilakukan oleh organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Empat langkah manajemen dalam pelaksanaan MBS sebagaimana yang dikemukakan oleh George R. Terry (1977) yang sering disebut POAC yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), dan *controlling* (pengawasan)<sup>24</sup>. dipaparkan sebagai berikut:

#### 1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan sekolah adalah proses menentukan sasaran alat, tuntutan-tuntutan, taksiran, pos-pos tujuan, pedoman, dan kesepakatan yang menghasilkan program-

<sup>23</sup> Joko Pramono, *Implementasi dan Kebijakan Publik*, Surakarta: UNISRI Press, Oktober 2020), 1.

<sup>24</sup> Suhadi Winoto, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep dan Aplikasi dalam Aktivitas Manajerial di Sekolah atau Madrasah*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2020), 50.

program sekolah yang terus berkembang (Sagala, 2007). Perencanaan adalah suatu kegiatan penyusunan rangkaian tindakan yang akan dilakukakan untuk mencapai tujuan dari organisasi atau lembaga.<sup>25</sup> Adanya perencanaan supaya segala kegiatan dapat berjalan lancar dan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Hal ini ditegaskan pula oleh Terry (1977) bahwa, perencanaan berarti menentukan apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melaksanakannya. Perencanaan MBS yang meliputi kepala madrasah, guru, komite sekolah, dan masyarakat atau wali murid dalam penyusunan program sekolah.<sup>26</sup> Perencanaan program sekolah misalnya: program tahunan (jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek), visi, misi, dan tujuan dari lembaga sekolah.

## 2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah bersama guru, tenaga kependidikan, dan personel lainnya di sekolah dalam melakukan semua kegiatan manajerial untuk mewujudkan hasil yang direncanakan dengan menentukan hasil yang direncanakan dengan menentukan sasaran, menentukan struktur tugas, wewenang dan tanggung jawab (Sagala, 2007). Pengorganisasian adalah suatu kegiatan pembagian tugas yang akan dilaksanakan<sup>27</sup> sesuai dengan perumusan perencanaan.<sup>28</sup>

Terry (1977) menjelaskan bahwa pengorganisasian merupakan kegiatan dasar manajemen yang dilakukan untuk menghimpun dan menyusun semua sumber yang disyaratkan dalam rencana, terutama sumberdaya manusia untuk mencapai tujuan

---

<sup>25</sup> Muhammad Nur, *Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri Dayah Gui Kabupaten Pidie*, Vol. 4, No. 1, (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, Februari 2016), 99.

<sup>26</sup> Hanifah, *Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Mengengah Atas Negeri 3 Bireun Kabupaten Bireun*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 23 Mei 2015), 60.

<sup>27</sup> Hamdi, *Penerapan Fungsi Manajemen pada Kantor Kelurahan Rantau Kiwa Kecamatan Tapin*, Jurnal Ekonomi Bisnis, Jilid 6, No. 2, (Banjarmasin: Sekolah Tinggi Ekonomi Pancasetia, 2 Juli 2020), 157.

<sup>28</sup> Samuel Betlajery, *Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen pada Aparatur Pemerintahan Kamung Tambat Kabupaten Merauke*, Jurnal ekonomi dan Sosial, Vol. 7, No. 2, (Merauke: Universitas Musamus, Oktober 2016), 139.

yang telah ditetapkan. Adanya pengorganisasian tersebut supaya semua yang dalam organisasi dapat bekerja secara efektif dan efisien untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dalam tahap pengorganisasian hal-hal yang harus ditentukan adalah siapa yang melaksanakan, bagaimana cara melakukan, dan bagaimana sistem koordinasinya.<sup>29</sup>

### 3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Berdasarkan seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Menggerakkan (*actuating*), berarti pemberian tugas kepada anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik untuk mencapai tujuan dengan penuh semangat (Sagala, 2007).

Pelaksanaan adalah suatu tindakan yang dilakukan anggota organisasi atau lembaga<sup>30</sup> yang berusaha untuk mencapai tujuan sesuai dengan perumusan perencanaan yang sudah ditentukan sebelumnya.<sup>31</sup> P. Siagian berpendapat (1981) bahwa penggerakan adalah seluruh proses memberikan motivasi untuk bekerja kepada bawahan sehingga mereka mau bekerja secara ikhlas dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

### 4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan manajemen sekolah adalah usaha sistematis menetapkan standar prestasi dengan perencanaan sasarannya guna sistem informasi umpan balik (Sagala,

---

<sup>29</sup>Mukhtar Janan, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Atas Swasta Kota Langsa*, (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2019), 47.

<sup>30</sup>Rifki Faisal (dkk), *Pengaruh Fungsi Manajemen Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan (Suatu Kasus di Home Industri Asri Rahayu di Wilayah Majalengka)*, Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan, Vol. 4. No. 2, (Majalengka: Universitas Majalengka, Desember 2016), 159.

<sup>31</sup>Halima dan Juwanti, *Melaksanakan fungsi manajemen dan Keemimpinan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Lambandia*, (Kendari: Universitas Muhammadiyah, 2021), 5.

2007). Pengawasan adalah suatu kegiatan pengamatan apakah tindakan dilapangan<sup>32</sup> apakah sudah sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan ketentuan dan kebijakan yang berlaku supaya dapat mencapai tujuan dari organisasi.<sup>33</sup> Terry (1977) merumuskan pengawasan sebagai proses menentukan apa yang harus dicapai yaitu melalui penetapan standar. Artinya untuk melihat apakah pelaksanaan sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam rencana.

Implementasi dalam penerapan MBS perlu adanya pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada pihak-pihak yang bersangkutan, misalnya: pemberian pelatih kepada guru, bagaimana cara pengambilan keputusan, bagaimana cara dalam pemecahan masalah, dan lain-lain.

Penerapan MBS memiliki berbagai syarat<sup>34</sup> yang harus ada, agar penerapan MBS dapat berjalan dengan baik:

1. Penerapan MBS harus mendapatkan dukungan dari semua staf yang ada di sekolah.

Adanya dukungan tersebut yang didapat dari semua staf (sumber daya yang meliputi masyarakat, tenaga pendidik dan kependidikan).

2. Penerapan MBS harus dijalankan secara bertahap.

Pelaksanaan MBS dapat melalui tiga tahap yaitu jangka pendek (tahun pertama sampai tahun ke tiga), jangka menengah (tahun keempat sampai tahun keenam), dan jangka panjang (setelah tahun ke enam). Pada tiga tahun pertama pihak sekolah dapat melakukan sosialisasi terhadap masyarakat dan memberikan pelatihan kepada tenaga pendidik dan kependidikan.

3. Adanya kesediaan anggaran yang digunakan untuk pemberian pelatihan.

---

<sup>32</sup> Sentot Harman Glendoh, *Fungsi pengawasan dalam Penyelenggaraan Manajemen Korporasi*, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 2, No. 1, (Surabaya: Universitas Kristen Petra, Maret 2000), 46.

<sup>33</sup> Rahmawati Sarurama dan Riki Amalia, *Pengawasan pemerintah*, (Bandung: cendekia Press, Agustus 2020), 2.

<sup>34</sup> Husaini Usma, *Manajemen, teori, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2013), 573.

Pihak sekolah mengalokasikan dana atau anggaran dengan prinsip MBS yaitu *responsibel* (bertanggung jawab atau amanah), *akuntabel* (mempertanggungjawabkan amanah), dan *transparant* (keterbukaan).

4. Pemberian wewenang dari pemerintah pusat kepada pihak lembaga sekolah.

Adanya wewenang ini pihak sekolah dapat mengatur lebih leluasa mengenai kebijakan-kebijakan kebutuhan lembaga pendidik.

Menurut Suprihatin (2017), ada beberapa indikator keberhasilan implementasi MBS di sekolah yaitu: 1) efektifitas proses pembelajaran, 2) kepemimpinan sekolah yang kuat, 3) pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, 4) sekolah memiliki kemandirian, 5) partisipasi warga sekolah dan masyarakat, 6) sekolah transparansi dan akuntabilitas, 7) sekolah memiliki kemauan untuk berubah, 8) sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan, 9) sekolah responsif dan antisipasif terhadap kebutuhan, 10) *output* adalah prestasi sekolah.

Adanya indikator tersebut sebagai dasar penilaian mengenai keberhasilan implementasi MBS. Sehingga, lembaga sekolah tidak atau kurang memiliki salah satu indikator dalam implementasi MBS maka lembaga pendidikan berhak mengevaluasi dan mengkaji ulang apa saja yang dibutuhkan dalam menyukseskan penyelenggaraan pendidikan.